

# **Comparison of Surabaya-Busan and Medan-Gwangju Multi Sector Paradiplomacy**

## **Perbandingan Paradiplomasi Multi Sektor Surabaya-Busan dan Medan-Gwangju**

**Roby Rakhmadi**

Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila  
roby.rakhmadi007@fisip.unila.ac.id

### **ABSTRACT**

This research aims to analyze the comparison of policies carried out between Surabaya-Busan and Medan-Gwangju in various sectors as a form of paradiplomacy. The two cities mentioned above are large cities in Indonesia and are quite active in foreign relations. In this article, it is described how Indonesian subnational governments, especially cities, collaborate with cities in South Korea, especially Busan and Gwangju. These two cities are trying to expand cooperation in various fields with cities in South Korea. These two cities are examples of subnational governments that are active in seizing opportunities for collaboration with other subnational parties in multi-sectors. Researchers use the concept of sub-national and twin cities to analyze the comparison of programs carried out by the city of Surabaya towards Busan and the city of Medan towards Gwangju. The use of these two concepts is carried out to help researchers understand in depth the comparison of paradiplomacy carried out to achieve their respective interests. This research uses a descriptive qualitative method based on books, journals and official websites. Researchers used previous research which was adapted to complete this article.

**Keywords:** *Paradiplomacy, Subnational, Multi Sector, Twin Cities*

*Roby Rakhmadi-Perbandingan Paradiplomasi Multi Sektor Surabaya-  
Busan dan Medan-Gwangju*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kebijakan yang dilakukan antara Surabaya-Busan dan Medan-Gwangju di berbagai sektor sebagai bentuk paradiplomasi. Kedua kota yang disebutkan di atas merupakan kota-kota besar yang ada di Indonesia dan cukup aktif dalam melakukan hubungan ke luar negeri. Dalam artikel ini digambarkan bagaimana pemerintah subnasional Indonesia khususnya kota melakukan kerjasama terhadap kota-kota yang ada di Korea Selatan khususnya Busan dan Gwangju. Kedua kota ini mencoba meluaskan kerjasama dalam berbagai bidang terhadap kota-kota yang ada di Korea Selatan. Kedua kota ini merupakan contoh pemerintah subnasional yang aktif dalam menangkap peluang kerjasama dengan pihak subnasional lain dalam multi sektor. Peneliti menggunakan konsep sub nasional dan kota kembar untuk menganalisis perbandingan program-program yang dilakukan kota Surabaya terhadap Busan dan kota Medan terhadap Gwangju. Penggunaan dua konsep tersebut dilakukan untuk membantu peneliti memahami secara mendalam tentang perbandingan paradiplomasi yang dilakukan guna mencapai kepentingannya masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan bersumber pada buku-buku, jurnal dan website resmi. Peneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang disesuaikan untuk melengkapi artikel ini.

**Kata Kunci :** *Paradiplomasi, Subnasional, Multi Sektor, Kota Kembar*

## **PENDAHULUAN**

Peran globalisasi dan lokalisasi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dunia modern di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Globalisasi mampu mengubah politik dunia sehingga saling berkaitan dan mendorong percepatan pengembangan teknologi sehingga individu maupun kelompok mampu menjalin relasi tanpa terhalang jarak ataupun batas-batas yang menghalangi koneksi tersebut. Aktor utama dalam Hubungan Internasional juga mengalami perkembangan dari yang berfokus pada aktor negara. Robert Keohane dan Joseph Nye di awal tahun 70-an mengungkapkan hadirnya aktor-aktor baru yang turut mewarnai Hubungan Internasional, seperti *multinational corporations* (MNCs) dan *non-governmental organizations* (NGOs) hingga ke aktor-aktor lokal, seperti pemerintah sub-nasional.

Sub-nasional mengangkat “Region” sebagai fokus utamanya. Konsep wilayah memiliki pengertian yang berbeda di tiap perspektifnya di mana pada 1950-an konsep wilayah menjadi fokus utama objek penelitian untuk disiplin ilmu “*kajian wilayah*”. “*Region*” diartikan sebagai suatu wilayah maupun teritorial di tingkat pertama dalam sistem pemerintahan setelah pemerintah pusat baik negara federal maupun kesatuan, seperti Provinsi Jawa Timur yang merupakan *region* dari Republik Indonesia. Menurut Assembly of European Regions (AER), *region* diartikan sebagai unit teritori di bawah negara yang berdaulat yang mana unit tersebut memiliki pemerintahan sendiri, konstitusi, otonomi, dan hukum yang menjelaskan bagaimana region tersebut dapat berjalan. Menurut artikel yang ditulis oleh Ivo Duchacek dengan judul *International Dimension of Sub-National Self-Governments* pada tahun 1984, ditemukan istilah paradiplomasi. Selanjutnya, penggunaan paradiplomasi sebagai konsep utama untuk menamai kegiatan ‘luar’ oleh pemerintahan regional turut dikembangkan oleh Ivo Duchacek.

Paradiplomasi dalam monograph Ivo Duchacek yang berjudul *The Territorial Dimension of Politics: Within, Among, Across Nations* pada

*Roby Rakhmadi-Perbandingan Paradiplomasi Multi Sektor Surabaya-  
Busan dan Medan-Gwangju*

tahun 1986, merujuk pada segala sesuatu kegiatan yang dijalankan oleh pemerintah non-pusat dalam panggung internasional yang diikuti oleh bentuk-bentuk dari paradiplomasi antara lain: *protodiplomacy*, *global diplomacy*, *transregional diplomacy*, dan *transborder regional diplomacy*.

Sebelumnya hubungan internasional hanya berfokus kepada aktor-aktor pusat, seperti pemerintah pusat, organisasi internasional, dan lainnya tapi konsep paradiplomasi cukup berseberangan dengan konsep aktor dalam hubungan internasional selama ini. Paradiplomasi hadir untuk menjawab kebutuhan aktor sub-nasional dalam memenuhi kebutuhannya di panggung internasional. Di era globalisasi dan tingkat interdependensi yang meningkat antar negara mendorong paradiplomasi agar lebih kuat misalnya dalam kebutuhan atau pemenuhan dalam sektor ekonomi, politik, kebudayaan, pendidikan hingga kesehatan. Paradiplomasi mengubah asumsi bahwa hanya aktor-aktor seperti pemerintah pusat yang dapat berperan dalam hubungan internasional, tetapi aktor lokal juga dapat mengisi hubungan internasional.

Negara-negara dengan sistem sentralisasi maupun desentralisasi menginginkan pemerintah daerahnya untuk bisa mengimbangi pemerintah pusatnya dalam kerja sama internasional. Di Indonesia, implementasi otonomi daerah menjadikan negara dengan sistem desentralisasi sehingga pemerintah pusat harus bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam mengelola negara. Regulasi otonomi daerah setelah disahkannya UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah memperluas wewenang yang diberikan dalam penyelenggaraan pemerintah daerah dalam menghasilkan pemasukan yang cukup untuk mengimbangi pemerintah pusat. Hal ini diharapkan akan menjadikan masing-masing daerah lebih maju, kompeten, dan sejahtera dalam hal pembangunan daerah.

Demi menjamin terealisasinya hal tersebut, pemerintah pusat memberi kesempatan kepada pemerintah daerah agar terlibat langsung dalam kerja sama internasional. Kewenangan ini diberikan kepada pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Dengan demikian, Indonesia juga menjadi salah satu negara yang berpartisipasi dalam memperluas definisi aktor sub-negara pada politik internasional. Oleh karena itu aktor sub-negara dari negara-negara lainnya pun membentuk kerja sama yang dilakukan di daerah yang diwenangi, yakni negara bagian, provinsi, kota, ataupun kabupaten. Kerja sama antardaerah yang berbeda negara ini dikenal dengan sebutan *Sister City* atau kota kembar.

### ***Sister City***

*Sister City* merupakan istilah yang terdiri dari 2 kata, yakni *Sister* yang berarti saudara perempuan) dan *City* yang berarti Kota. *Sister City* berarti kota bersaudara yang berorientasi pada kemitraan dalam hubungan antar kota. Dalam konteks ini, kerja sama bersifat saling menguntungkan dan saling membantu, serta memiliki prinsip perlakuan yang sama. Kerja sama *Sister City* merupakan suatu konsep kerja sama di mana pihak yang terlibat adalah dua kota, atau dua daerah setingkat provinsi, negara bagian, atau prefektur, yang mempunyai beberapa kemiripan karakteristik yang sama dan berada di negara yang berbeda. Kemiripan yang dimaksud juga beragam, bisa dalam kemiripan budaya maupun kemiripan dari segi geografis kedua daerah.

Awalnya, penerapan konsep ini adalah sarana diplomasi politik negara tingkat regional dan internasional. Implementasi paradiplomasi mendorong pemerintah daerah/negara bagian untuk menjalin kerja sama dan persahabatan yang konstruktif dengan elemen kota, masyarakat, antarpemerintah lokal dan pusat maupun antar negara di seluruh dunia. Dijelaskan oleh Donal Bell Souder & Shanna Bredel dalam A Study

of Sister City Relations, bidang-bidang yang meliputi kerja sama *Sister City* antara lain

- a. Budaya: kerja sama budaya ditujukan untuk memahami keanekaragaman budaya yang berbeda untuk memahami beragam latar belakang budaya. Dengan demikian, hal ini bisa meningkatkan kerja sama yang erat antar kota seara internasional dari sisi seni musik dan budaya.
- b. Akademik: mengirim duta/delegasi dari kota ke kota lain untuk mempelajari dan mempromosikan budaya lain, sekaligus mempererat hubungan antarkota secara mendalam.
- c. Pertukaran informasi: menanggulangi beragam masalah yang dihadapi sehingga mendorong pembangunan kota menjadi lebih baik.
- d. Ekonomi: Meningkatkan kerja sama perdagangan antarkota sehingga konteks meningkatkan perekonomian

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersifat mendeskripsikan dan menganalisis terkait perbandingan paradiplomasi Surabaya-Busan dan Medan-Gwangju di berbagai sektor dari sudut pandang aktor non negara dalam hal ini pemerintah sub nasional yang berbentuk kota dalam melakukan pencapaian kepentingannya.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu jenis data yang sudah diteliti sebelumnya. Sumber data penelitian ini diperoleh dari *website* pemerintahan, buku, jurnal penelitian, dokumen-dokumen resmi negara dan *website* statisik yang relevan dengan penelitian saya tentang perbandingan paradiplomasi yang dilakukan kedua kota tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu dengan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Surabaya-Busan**

Sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur, kota metropolitan, Kota Surabaya disokong oleh sektor pariwisata, manufaktur dan jasa. Perkembangan perekonomian di Surabaya begitu pesat karena mayoritas penduduknya bekerja di bidang industri, jasa, dan perdagangan. Banyak perusahaan besar yang memiliki kantor pusat di Surabaya sehingga kota ini dipenuhi oleh bangunan perkantoran dengan fasilitas yang canggih dan terkini. (Rahayu, 2016)

Sementara, Busan adalah salah satu kota bagian tenggara di Korea Selatan yang jumlah penduduknya terpadat kedua setelah Seoul. Busan adalah kota metropolitan yang maju dengan pelabuhan tersibuk di Korea Selatan dan tersibuk ke-9 di dunia. Berkat keunggulana sektor budaya, pendidikan, ekonomi, dan pembangunan di Busan Surabaya dan Busan menjalin kerja sama.

### **Kerja sama Bidang Sosial-Budaya**

Keputusan yang diambil oleh Pemerintah Kota Surabaya bekerja sama jangka panjang dengan Pemerintah Daerah Kota Busan yang dilatabelakangi oleh kerja sama kota kembar. Kerja sama serta kegiatan banyak dilakukan Kota Surabaya dan Kota Busan. Hal ini ditandai dengan kegiatan peringatan HUT ke-3 peresmian Jalan Surabaya di Busan. Busan Indonesia Center (BIC) menggelar *The 1st Surabaya Street Festival* di Busan. Diadakannya berbagai kegiatan antara kedua kota ini diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu bentuk promosi bagi Kota Surabaya dalam bidang pariwisata dan budaya. Delegasi Kota juga melakukan kunjungan ke Kota Surabaya untuk berpartisipasi dalam kegiatan *Cross Culture Festival*

2018. Kegiatan ini juga merupakan bentuk implementasi kerja sama kota kembar antara Surabaya dan Busan dalam bidang seni budaya.

Banyak manfaat yang telah didapatkan oleh pemerintah kota Surabaya lewat pelaksanaan berbagai kegiatan ini salah satunya adalah terjadinya peningkatan hubungan kerja sama antara dua kota tersebut dan pemberian arahan pelaksanaan kerja sama sehingga bermanfaat bagi kedua kota serta menambah wawasan para delegasi dari kedua belah kota mengenai sistem pendidikan hingga model budaya yang diterapkan masing-masing kota. Berkat keberadaan bentuk kerja sama ini menguntungkan kedua belah pihak.

### **Kerja sama Bidang Ekonomi**

Busan memiliki julukan sebagai kota inovasi karena berhasil membuat banyak inovasi dalam perekonomiannya dengan keberhasilan Busan sebagai wilayah industri terbesar di Korea Selatan. Busan adalah salah satu kota yang memberikan kontribusi atau sumbangsih yang cukup banyak dalam perekonomian Korea Selatan lewat industri teknologi. Kerja sama Surabaya dan Busan ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah Surabaya untuk terus melakukan inovasi ekonomi terhadap daerahnya dengan pengiriman delegasi untuk mempelajari aspek-aspek penting penguasaan dan pengelolaan industri teknologi di Korea Selatan.

### **Kerja sama Bidang Pendidikan**

Kerja sama yang dilaksanakan Kota Surabaya dan Busan dalam bidang pendidikan telah dilakukan dalam jangka waktu yang lama sejak tahun 2007. Pemerintah Kota Surabaya mengirimkan setidaknya 70 tenaga pengajar pendidikan ke Busan setiap juli, meliputi guru dan kepala sekolah SD, SMP, SMA, SMK. Pada awalnya delegasi yang dikirim berasal dari Surabaya namun Busan pun kemudian mengirimkan beberapa delegasi nya ke Surabaya setiap bulan Februari. Pemerintah Kota Busan mengirimkan beberapa delegasi pendidikan yang terdiri dari 6 siswa SMP dan 8 siswa SMA yang hanya berkunjung selama seminggu saja.



*Roby Rakhmadi-Perbandingan Paradiplomasi Multi Sektor Surabaya-Busan dan Medan-Gwangju*

Kerja sama yang dilakukan oleh Surabaya dan Busan telah berhasil berkembang tidak hanya dalam ruang lingkup antara pemerintah kota, namun juga meliputi ruang lingkup pendidikan tinggi seperti program kerja sama Universitas Kristen Petra Surabaya antara lain Kuliah Kerja Nyata (KKN) berskala internasional, dalam Bahasa Inggrisnya disebut dengan Community Outreach Program (COP), *Asia Summer Program*, dan Pusat Studi King Sejong Institute.

Pemerintah sekaligus Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini, mengirimkan para delegasi untuk belajar lebih banyak tentang sistem pembelajaran dan budaya disana. Kegiatan ini juga memiliki tujuan meningkatkan kualitas dan mutu para guru sehingga mampu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya para guru namun juga para tenaga kerja dan para siswa juga diharapkan dapat meningkatkan mutu mereka. Tujuan utama dilaksanakannya program *student exchange* di Busan ke Surabaya juga adalah dalam rangka agar siswa asal Busan dapat mempelajari serta melihat nilai-nilai kebudayaan yang ada di Surabaya dan mendapatkan berbagai pengalaman hidup yang berkesan bersama masyarakat dan penduduk sekitar yang ada di Surabaya.

Pertukaran pelajar ini merupakan bentuk penyerapan ilmu dan nilai-nilai yang berkelanjutan antara kedua kota, seperti pengembangan ilmu kelautan dan promosi pariwisata, hal ini tentu saja dikarenakan adanya banyak persamaan yang dimiliki oleh kedua kota ini, khususnya karena kedua kota ini adalah dua kota pesisir yang besar yang memiliki banyak potensi jika dikembangkan lebih jauh.

Fokus utama dari pengiriman delegasi dalam program pertukaran pelajar yang digelar oleh pemerintah adalah dalam rangka mengejar ketertinggalan pendidikan yang dirasakan oleh para siswa di Surabaya dan mengujarnya dengan mempelajari sistem pendidikan yang telah diterapkan oleh Busan dalam sistem pendidikan mereka, hal ini adalah tentu saja karena Busan memiliki kemajuan dalam bidang pendidikan yang lebih maju jika dibandingkan dengan Surabaya, maka dari itu dengan diadakannya

program ini diharapkan dapat menutup serta mengejar jarak ketertinggalan sistem pendidikan yang dirasakan oleh siswa di Surabaya. Sehingga pada akhirnya kerja sama ini dapat mewujudkan kepentingan pemerintah Kota Surabaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Surabaya.

## **Medan-Gwangju**

### **Kerja sama dalam Bidang Pendidikan**

Pada tanggal 23 April 1997, pemerintah Kota Medan dan Gwangju secara resmi melakukan kerja sama dengan membuat naskah pernyataan keinginan bersama yang ditandatangani perwakilan kedua kota. Selanjutnya, Kota Medan dan Gwangju memperoleh kesepakatan dan menerbitkan naskah *Memorandum of Understanding* sebagai bentuk kerja sama sister city kedua belah pihak. Nota kesepakatan ini ditandatangani pada 24 September 1997 di Kota Medan. Banyak program baru yang dihasilkan dari perjanjian kerja sama antara kedua wilayah tersebut guna meningkatkan sistem pendidikan yang ada di Kota Medan. (Daulay, 2019)

Program pertukaran pelajar (*student exchange program*) sudah dilakukan sejak tahun 1999. Setiap tahun, program ini dilaksanakan kedua belah pihak dengan konsep *reciprocal* atau timbal balik. Setiap tahunnya Pemerintah Kota Medan mengirimkan setidaknya 15 orang delegasi, mereka yang terpilih adalah pelajar SMA dari seluruh SMA di Kota Medan. Kemudian, Pemerintah Kota Medan akan mendampingi para pelajar tersebut untuk mengikuti kegiatan yang telah disiapkan oleh Pemerintah Kota Gwangju. Beberapa kegiatan itu seperti pembelajaran di SMA Kota Gwangju, workshop, pengenalan budaya Korea, dan tur ke kawasan industri atau pariwisata di Kota Gwangju. Pelajar di Medan biasanya tinggal di Gwangju selama sekitar satu minggu untuk mengikuti kegiatan tersebut. Perwakilan pelajar tersebut akan mendapatkan tempat tinggal dan orang tua asuh. Sebaliknya, pelajar Gwangju pun demikian ketika datang ke Medan.

Selain program tersebut, Medan dan Gwangju juga menjalin kerja sama di tingkat perguruan tinggi. Hal ini dimungkinkan dengan ditandatanganinya kerja sama antara Universitas Sumatera Utara dengan Universitas Nasional Chonnam. Terjalinnnya kerja sama ini diharapkan dapat mengarah pada pengembangan program akademik, penelitian, dan pelatihan yang saling menguntungkan yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

### **Kerja sama dalam Bidang Kebudayaan**

Dalam kerja sama ini, pemerintah kota Medan dengan kota Gwangju saling bertukar menampilkan dan mempromosikan kebudayaan tradisional daerah yang menjadi keunikan dan keindahan daerah masing-masing seperti tarian tradisional, musik tradisional, dan pakaian adat tradisional. Untuk saling mengingatkan kerja sama yang dilakukan antara dua kota tersebut maka didirikan sebuah jalan menggunakan nama kota keduanya. Pemerintahan kota Medan memberikan jalan di daerah Kesawan dengan nama 'Jalan Gwangju', sedangkan pemerintahan kota Gwangju membangun jalan dengan nama 'Jalan Medan' sepanjang 1,2 km yang diresmikan pada tahun 2009. Selain itu, pada tahun 2008, pemerintahan kota Medan juga pernah mengirimkan tim kesenian kotanya untuk tampil dalam acara Foreigner Day di Gwangju.

Kota Medan dikenal akan budayanya yang multikultural dengan karakteristik budaya Batak dan Melayu yang sangat menonjol, memiliki perbedaan yang sangat besar dengan kota Gwangju yang bersifat homogen dan didominasi oleh etnis Korea. Meskipun begitu, kota Gwangju memiliki julukan sebagai *a cultural hub city of Asia and a Global Sport City* yang dimana menjadikan kota Gwangju sebagai pusat kebudayaan Asia. Hal lain yang semakin mendorong kota Medan dan kota Gwangju untuk melakukan kerja sama adalah kesamaan karakteristik budaya peninggalan sejarahnya, seperti Kuil Dinasti Silla dari Gwangju dan Masjid Raya, Istana Maimun, dan Rumah Tjong A Fie dari Medan.

*Roby Rakhmadi-Perbandingan Paradiplomasi Multi Sektor Surabaya-  
Busan dan Medan-Gwangju*

Dalam rangka kerja sama pemerintah kota Gwangju pernah mengirimkan 18 pelajar yang berasal dari Gwangju ke Medan untuk mempererat hubungan kerja sama *Sister City* antara kota Medan dan Gwangju yang sudah terjalin sejak tahun 1997. Delegasi pemuda ini berasal dari Buk Gu Youth Center Gwangju Korea. Buk Gu Youth Center Gwangju Korea adalah pusat konseling pemuda yang menghimpun pendidikan dan pembelajaran budaya, seni, olahraga, musik, dan kegiatan sosial lain. Para pelajar tersebut terdiri dari pemuda-pemudi SMA dari berbagai sekolah umum maupun kejuruan. Mereka berada di kota Medan sejak 3 sampai 8 November pada tahun 2012. Pada saat di Medan, para pelajar Gwangju tersebut diajarkan untuk mengenal dan mempelajari kebudayaan etnis yang ada di kota Medan, dan mengikuti program belajar di SMA Sutomo 1 Medan. Kemudian, mereka juga mengunjungi *host family* untuk melihat kehidupan sehari-hari salah satu keluarga pelajar di kota Medan secara langsung, serta mengikuti *city tour* untuk mengunjungi objek wisata di kota Medan.

### **Kerja sama dalam Bidang Ekonomi**

Kerja sama perbaikan sumber daya manusia melalui pendidikan dan keterampilan (*soft skill*) dilakukan dengan peningkatan *soft skill* masyarakat melalui *Talent Talk 2022*. Kegiatan *Talent Talk* merupakan sarana sosialisasi program *Talent Hub* kepada generasi muda untuk meningkatkan keterampilan di bidang teknologi digital dan kreatif. Sarana ini menjadi wadah peningkatan kemampuan sehingga bermanfaat untuk generasi muda Kota Medan. Pemerintah Kota Gwangju juga melakukan pelatihan bisnis perikanan dengan melatih pengemasan produk perikanan guna meningkatkan mutu dan keamanan produk perikanan.

Pemerintah Gwangju turut diundang dalam pelaksanaan *sister city trade fair* pada tahun 2002 yang diikuti 5 kota *sister city*, termasuk

*Roby Rakhmadi-Perbandingan Paradiplomasi Multi Sektor Surabaya-  
Busan dan Medan-Gwangju*

Gwangju. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan promosi dan peluang pembangunan usaha antara Kota Medan dengan Gwangju. Kegiatan promosi perdagangan internasional berlangsung sukses serta berhasil mempertemukan pembeli, penjual, pebisnis, dan investor dari lima kota yang melakukan kerja sama sister city dengan Kota Medan, termasuk Gwangju.

## **KESIMPULAN**

Kerja sama kota kembar antara Medan dengan Gwangju dan Surabaya dengan Busan merupakan kerja sama yang sudah cukup maju jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Perkembangan paradiplomasi yang dilakukan sudah menyentuh berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Walaupun dalam pelaksanaannya masih berkuat dengan kerja sama antar pemerintah, kerja sama ini merupakan tonggak dalam paradiplomasi Indonesia mengingat kedua kota ini cukup aktif dalam kerja sama luar negeri di luar yang dilakukan oleh pemerintah pusat.

Kerja sama yang dilakukan diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan kota masing-masing mengingat di dunia yang mengglobal sekarang dibutuhkan kolaborasi dari semua pihak dalam memecahkan persoalan bersama. Paradiplomasi kota kembar bisa menjadi ujung tombak pencapaian kepentingan nasional dari pemerintah pusat terhadap negara-negara di Asia khususnya Korea Selatan. Diharapkan paradiplomasi ini akan menguatkan posisi Indonesia di dunia internasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Roby Rakhmadi-Perbandingan Paradiplomasi Multi Sektor Surabaya-  
Busan dan Medan-Gwangju*

- Clarke, N. (2009). In what sense 'spaces of neoliberalism; The new localism, the new politics of scale, and town twinning. *Political Geography*, 496-507.
- Cremer, D. B., & Dupuis, A. (2001). International Sister- Cities: Bridging the Global- Local Divide. *American Journal of Economics and Sociology*, 377-401.
- Dinas Pekerjaan Umum (PU). (2017). Profil Kota Surabaya. PU-net. Diakses 30 Mei, 2022, dari <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-besar/39>
- Rahayu, R. N. (2016). Kerja sama Internasional Kota Surabaya Dengan Busan Sebagai *Sister City*. Universitas Brawijaya, Ilmu Pemerintahan. Malang: Universitas Brawijaya. Diakses dari [http://repository.ub.ac.id/id/eprint/122176/1/SKRIPSI -  
RISKA NOVITA RAHAYU %28125120607111006%29.pdf](http://repository.ub.ac.id/id/eprint/122176/1/SKRIPSI_-_RISKA_NOVITA_RAHAYU_%28125120607111006%29.pdf)
- Daulay, Y. P. (2019). Pelaksanaan Paradiplomasi Pemerintahan Kota Medan dalam Kerja sama Sister City Kota dengan Kota Gwangju dan Ichikawa. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/32123>
- Pratiwi, A. (2021, December). *Urgency Sibling City Medan-Gwangju by Paradiplomacy to Strengthen International Relationship*. [https://www.researchgate.net/publication/357128914\\_URGENCY  
SIBLING CITY MEDAN-  
GWANGJU BY PARADIPLMACY TO STRENGTHEN INTER  
NATIONAL RELATIONSHIP URGENSI KOTA BERSAUDARA  
MEDAN-  
GWANGJU UNTUK MEMPERKUAT HUBUNGAN INTERNASI  
ONAL](https://www.researchgate.net/publication/357128914_URGENCY_SIBLING_CITY_MEDAN-GWANGJU_BY_PARADIPLMACY_TO_STRENGTHEN_INTERNATIONAL_RELATIONSHIP_URGENSI_KOTA_BERSAUDARA_MEDAN-GWANGJU_UNTUK_MEMPERKUAT_HUBUNGAN_INTERNASIONAL)
- Dinas Kominfo Kota Medan. (2022, March 23). *Pemko Medan Jaring Generasi Muda Untuk Meningkatkan Keterampilan*. Pemko

*Roby Rakhmadi-Perbandingan Paradiplomasi Multi Sektor Surabaya-  
Busan dan Medan-Gwangju*

Medan. Retrieved June 2, 2022, from

<https://pemkomedan.go.id/artikel-22123-pemko-medan-jaring-generasi-muda-untuk-meningkatkan-keterampilan.html>